

PANDANGAN ISLAM TERHADAP PENCEMARAN LINGKUNGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEHATAN MASYARAKAT

Abdul Hakim¹, Farihen²

¹Prodi D4 Kesehatan Keselamatan Kerja (K3), Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan & Teknologi Pkp Dki Jakarta, Jalan Raya PKP, Kelapa Dua Wetan, Ciracas, RT.1/RW.8, Klp. Dua Wetan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13730

²Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, UM Jakarta, Jalan K.H. Ahamd Dahlan, Cireunde Ciputat, Tangsel, Banten

*abdul.hakim.hse@gmail.com, s.farihen@gmail.com

ABSTRAK

Pencemaran lingkungan merupakan permasalahan global yang berdampak serius terhadap kesehatan manusia dan keseimbangan ekosistem. Dalam perspektif Islam, menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah dan ibadah. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga kebersihan, kelestarian alam, dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam memandang pencemaran lingkungan dan kaitannya dengan kesehatan masyarakat. Melalui studi literatur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, serta kajian ilmiah modern, ditemukan bahwa pencemaran lingkungan bertentangan dengan prinsip maqashid syariah, terutama dalam menjaga jiwa (hifz al-nafs) dan menjaga lingkungan (hifz al-bi'ah). Oleh karena itu, diperlukan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keislaman dalam pengelolaan lingkungan hidup

Kata kunci: Islam, pencemaran lingkungan, kesehatan, maqashid syariah, ekologi

PENDAHULUAN

Pencemaran lingkungan merupakan salah satu tantangan besar di era modern, seiring meningkatnya aktivitas industri, urbanisasi, dan gaya hidup manusia yang kurang ramah lingkungan. Limbah beracun, polusi udara, pencemaran air, serta kerusakan hutan telah berdampak serius terhadap kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Berbagai penyakit seperti infeksi saluran pernapasan, gangguan kulit, dan keracunan logam berat menjadi dampak nyata dari lingkungan yang tercemar. Kondisi ini tidak hanya menjadi isu ekologis

dan kesehatan, tetapi juga menyangkut aspek moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berbasis nilai untuk mengatasi persoalan ini secara berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, lingkungan hidup bukan sekadar elemen fisik, tetapi bagian dari ciptaan Allah SWT yang harus dijaga dengan amanah. Ajaran Islam secara tegas melarang perbuatan yang merusak bumi (*fasad fil ardh*) dan menekankan pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, dan keseimbangan ekosistem. Konsep seperti *khalifah fil ardh*, *masalah*, serta tujuan syariah

(maqashid syariah) menjadi dasar normatif yang kuat dalam menjaga lingkungan hidup. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan mengkaji kembali pandangan Islam terhadap isu pencemaran lingkungan serta implikasinya terhadap kesehatan, agar terbentuk kesadaran kolektif yang menggabungkan aspek ilmiah dan spiritual dalam pelestarian lingkungan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Tujuan dari metode ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis pandangan Islam terhadap isu pencemaran lingkungan serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder dalam literatur keislaman dan ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menganalisis pandangan Islam terhadap pencemaran lingkungan serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Data diperoleh dari sumber primer seperti Al-Qur'an, hadits, dan literatur tafsir, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan organisasi kesehatan maupun lingkungan. Teknik analisis dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema pokok yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, kesehatan, dan nilai-nilai keislaman, kemudian menghubungkannya dengan realitas pencemaran lingkungan saat ini secara normatif dan kontekstual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, Islam memandang lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT yang harus dijaga dan dilestarikan. Larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi, seperti dalam QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Al-Baqarah: 205, menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan merupakan perbuatan yang dikecam dalam Islam. Ajaran Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan, termasuk larangan buang air di sumber air atau tempat umum, yang secara langsung mencerminkan kesadaran akan pentingnya sanitasi dan kesehatan lingkungan. Pencemaran lingkungan, baik melalui udara, air, maupun tanah, telah terbukti secara ilmiah memberikan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Penyakit seperti infeksi saluran pernapasan, diare, keracunan logam berat, dan gangguan reproduksi seringkali berkaitan langsung dengan lingkungan yang tercemar. Islam sebagai agama yang mementingkan perlindungan jiwa (hifz al-nafs) secara tegas menolak segala bentuk aktivitas yang dapat membahayakan kehidupan manusia. Oleh karena itu, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan bukan hanya anjuran moral, tetapi bagian dari tanggung jawab syariah.

Lebih lanjut, nilai-nilai Islam memberikan landasan kuat untuk mendorong perubahan perilaku manusia terhadap lingkungan. Prinsip *khalifah fil ardh* (kepemimpinan manusia di bumi) menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab spiritual dalam menjaga harmoni ekosistem. Maka, pendekatan keagamaan dapat menjadi strategi efektif dalam

kampanye penyadaran lingkungan, khususnya di masyarakat muslim. Integrasi ajaran Islam dalam pengelolaan lingkungan dan kesehatan masyarakat menjadi solusi etis dan spiritual dalam menghadapi krisis ekologi saat ini.

Wilayah Bekasi dikenal sebagai salah satu pusat industri terbesar di Indonesia, dengan kawasan industri seperti Jababeka, MM2100, dan EJIP. Namun, pertumbuhan industri yang pesat juga diiringi oleh peningkatan pencemaran lingkungan, terutama pencemaran air dan udara. Sungai-sungai seperti Kali Bekasi dan Kali Malang telah tercemar oleh limbah industri yang dibuang tanpa pengolahan yang memadai. Limbah berbahaya dari industri logam, kimia, dan tekstil mengandung bahan beracun seperti merkuri, timbal, dan senyawa organik yang membahayakan ekosistem dan kehidupan masyarakat sekitar.

Pencemaran ini berdampak langsung pada kesehatan masyarakat di sekitar kawasan industri. Beberapa laporan menunjukkan peningkatan kasus penyakit kulit, gangguan pernapasan, serta iritasi mata akibat paparan polusi udara dan air. Selain itu, kualitas air tanah menurun drastis, memaksa warga untuk membeli air bersih. Situasi ini menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan bukan hanya isu ekologis, tetapi juga persoalan kesehatan dan keadilan sosial. Dalam pandangan Islam, hal ini termasuk dalam kategori *fasad fil ardh* (kerusakan di bumi), yang merupakan perbuatan tercela dan melanggar prinsip *maslahah* (kemaslahatan umum).

Dari sudut pandang keislaman, industri seharusnya tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi semata, tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan dan kesehatan

masyarakat. Prinsip *la dharar wa la dhirar* (tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain) menegaskan bahwa setiap aktivitas bisnis harus mempertimbangkan dampaknya terhadap makhluk hidup dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara regulasi pemerintah, kesadaran pelaku industri, dan nilai-nilai agama untuk mengatasi persoalan pencemaran di kawasan industri Bekasi. Islam menawarkan solusi moral dan etis agar pembangunan berjalan seimbang dengan kelestarian lingkungan

KESIMPULAN

Islam memandang lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan tidak boleh dirusak. Pencemaran lingkungan yang terjadi, baik di kawasan industri maupun pemukiman, bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip kebersihan, keseimbangan, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dampak pencemaran terhadap kesehatan masyarakat, seperti meningkatnya penyakit pernapasan dan pencemaran air, merupakan bentuk pelanggaran terhadap tujuan syariah, khususnya dalam menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) dan menjaga lingkungan (*hifz al-bi'ah*). Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara nilai-nilai keislaman, kesadaran masyarakat, serta kebijakan pemerintah dan pelaku industri untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Islam tidak hanya menawarkan solusi spiritual, tetapi juga etika dan prinsip praktis dalam menjaga kelestarian lingkungan demi keberlangsungan hidup umat manusia

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan

jurnal ini. Terutama kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta pihak perpustakaan dan lembaga akademik yang telah menyediakan referensi dan fasilitas yang sangat membantu. Tak lupa, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada keluarga dan sahabat atas doa, dorongan, dan motivasi yang tak henti-hentinya selama proses penyusunan jurnal ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi kecil dalam upaya pelestarian lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam

REFERENSI

- Al-Zuhayli, Wahbah. (2009). *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Nasution, Harun. (1986). *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan.
- Yusuf al-Qaradawi. (2001). *Ri'ayah al-Bi'ah fi al-Islam* (Pemeliharaan Lingkungan dalam Islam).
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022*. Jakarta: KLHK.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Environmental Health*. Geneva: WHO Press.
- Harijanto, A. (2020). *Kesehatan Lingkungan dan Pengelolaan Limbah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Setiawan, B. (2019). "Pencemaran Lingkungan di Kawasan Industri Bekasi: Tantangan dan Solusi". *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(2), 123–135.

Mufid, A. (2020). "Nilai-nilai Islam dalam Konservasi Lingkungan Hidup". *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(1), 45–58

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*